

FAKTOR RESIKO PENULARAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA KELOMPOK LELAKI SEKS LELAKI {LSL}

RISK FACTORS OF TRANSMISSION OF SEXUAL TRANSMITTED INFECTION IN ADOLESCENT MALE SEX GROUP {MSM}

Irwan*¹, Moh. Rivai Nakoe²

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo

irwandel@yahoo.com

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk diantara 5 kategori penyakit dewasa yang mencari pelayanan kesehatan dan memiliki dampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor resiko penularan infeksi menular seksual (IMS) pada kelompok remaja lelaki-seks lelaki (LSL).

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi adalah kelompok LSL yang berjumlah 148 orang di Kota Gorontalo sampel penelitian berjumlah 30 orang yang diperoleh secara simple random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher Exact* dan *Kolmogorov Smirnov*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan terhadap penularan infeksi menular seksual ($P=0,007$), ada hubungan perilaku seksual berisiko terhadap penularan infeksi menular seksual ($p=0,005$), namun demikian perilaku pemeliharaan organ reproduksi tidak berhubungan secara signifikan terhadap deteksi dini kanker serviks ($P=0,586$) Disarankan kelompok LSL memakai kondom dan melakukan tes kesehatan di klinik IMS atau VCT secara rutin,

Kata Kunci : Perilaku, LSL dan IMS

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs) are among the 5 categories of diseases for adults who seek health care and have a major impact on sexual and reproductive health. This study aims to analyze the risk factors for the transmission of sexually transmitted infections (STIs) in the group of male adolescents and men (MSM).

This research is an analytic observational study with a cross sectional design. The population was a group of 148 MSM in the city of Gorontalo. The research sample was 30 people who were obtained by simple random sampling. Data analysis was performed using the Fisher Exact and Kolmogorov Smirnov tests.

The results showed that the knowledge variable about reproductive health had a significant relationship with the transmission of sexually transmitted infections ($P = 0.007$), there was a relationship between risky sexual behavior and the transmission of sexually transmitted infections ($p = 0.005$), however, reproductive organ maintenance behavior was not significantly related to the transmission of sexually transmitted infections ($P = 0.007$). Early detection of cervical cancer ($P = 0.586$) It is recommended that the MSM group wear condoms and perform routine health tests at the STI or VCT clinics.

Keywords: Behavior, MSM and STI

1. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) memiliki konskuensi yang cukup serius diluar dampak langsung yang diakibatkan oleh infeksi tersebut. Menurut World Health Organization dan Departemen Kesehatan, remaja adalah kelompok penduduk yang berumur 10-19 tahun atau 10-24 tahun dan belum menikah. Sebagian remaja sudah mengalami pematangan organ reproduksi dan bisa berfungsi atau bereproduksi, namun secara sosial, mental dan emosi mereka belum dewasa. Mereka akan mengalami banyak masalah apabila pendidikan dan pengasuhan seksualitas dan reproduksinya terabaikan. Banyak di antara mereka sudah seksual aktif bahkan berganti-ganti pasangan seks. Akibatnya banyak terjadi IMS, kehamilan dini, kehamilan yang tidak diinginkan dan usaha aborsi tidak aman di antara mereka (1).

Penularan HIV dan AIDS pada remaja di Provinsi Gorontalo lebih didominasi oleh perilaku seks bebas yang dilakukan oleh ramaja. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh KPA Provinsi Gorontalo pada Tahun 2020 terhadap 445 remaja, terdapat 37% diantaranya memiliki orientasi seksual yang menyimpang (LGBT), 47,6% memiliki pengetahuan kurang tentang HIV dan AIDS, terdapat 47,2 % remaja pernah melakukan perilaku berisiko antara lain, 47,8% di antaranya mengaku pernah melakukan hubungan seks dengan pasangan atau orang lain, terdapat 33,8% pernah melakukan onani atau masturbasi (2) (3) (4).

Secara garis besar faktor yang berpengaruh terhadap perilaku remaja untuk melakukan seks bebas terdiri dari faktor internal individu dan faktor eksternal atau lingkungan tempat dimana remaja tersebut berada, baik itu lingkungan keluarga maupun teman sebaya (*peer group*). Faktor internal individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif dari individu yang bersangkutan, sementara sikap fermisif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan (5).

Perilaku berisiko HIV dan AIDS pada remaja dipengaruhi oleh kepatuhan beragama melalui variabel intensi. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa intensi untuk melakukan perilaku berisiko HIV dan AIDS pada remaja tidak dipengaruhi oleh keyakinan (*behaviour beliefs, normative beliefs dan kontrol beliefs*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1985) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), sehingga hasil penelitian ini menolak konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dibangun dari beberapa keyakinan (*Beliefs*) (6).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi remaja untuk melakukan perilaku berisiko HIV dan AIDS dipengaruhi secara signifikan oleh kepatuhan remaja dalam menjalankan ajaran agamanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adams & Gullotta yang meneliti perilaku

remaja hubungannya dengan kepatuhan beragama, Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (5) (7) (8).

Konflik budaya dapat terjadi apabila ada benturan aturan pada batas daerah budaya yang berdampingan. Pertemuan tersebut mengakibatkan terjadinya kontak budaya diantara mereka baik dalam kaitan agama, orientasi kerja, cara berdagang dan budaya minum-minuman keras, judi dan lain-lain yang dapat memperlemah budaya kedua belah pihak. Konflik budaya dapat juga terjadi bila satu budaya memperluas daerah berlakunya ke budaya lain. Hal ini terjadi biasanya dengan menggunakan undang-undang dimana suatu kelompok budaya diperlakukan untuk daerah lain.

Konflik budaya timbul karena orang-orang yang hidup dalam budaya tertentu pindah ke lain budaya yang berbeda (1) (9).

2. METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasi dan pendekatan cross sectional, yaitu pendekatan dalam mempelajari dinamika antara faktor risiko dan efek dengan cara observasi, wawancara dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi pada kelompok lelaki seks lelaki terhadap penularan infeksi menular seksual

Pengujian *Fisher Exact* hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan penularan infeksi menular seksual pada kelompok lelaki seks lelaki dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi pada kelompok lelaki seks lelaki terhadap penularan infeksi menular seksual

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Infeksi Menular Seksual				Total	(p value)
	Ya		Tidak			
	n	%	N	%		
Baik	2	38,5	15	61,5	17	0,007
Kurang	8	88,2	5	11,8	13	
Total	10		20		30	

Sumber: Data primer.

Pada tabel 1 diatas, Dapat dilihat bahwa responden yang pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 2 orang atau sebesar 38,5%, responden yang

pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan tidak melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 15 orang atau sebesar 61,5%, responden pengetahuan kesehatan reproduksi kurang dan yang melakukan

pemeriksaan IMS sebanyak 8 orang atau sebesar 88,2%, dan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang dan responden yang tidak melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 5 orang atau sebesar 11,8%.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *probability value* sebesar 0,007. Nilai signifikansi (*p value*) yaitu 0,007 ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai *alpha* yang digunakan (0,05) sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap penularan infeksi menular seksual.

Berdasarkan hasil analisis statistik bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan penularan IMS pada LSL ($p= 0,007$).

Pengalaman dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Selain itu umur juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berumur 20 - 24 tahun yaitu 10 orang (33,3%).

Pengetahuan mempunyai kontribusi besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu baik yang positif maupun negatif. Pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual mendorong seseorang untuk lebih

mewaspada penyakit yang dapat menular melalui aktivitas seksual tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan berpengaruh terhadap penularan infeksi menular seksual (10).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fatimah, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian IMS. Penelitian ini mengasumsikan bahwa pengetahuan yang baik atau tingkatan pengetahuan responden yang tahu tentang infeksi menular seksual, tidak serta merta membuat mereka sadar akan bahaya dan keseriusan penyakit serta bersikap positif untuk mencegah penularan infeksi menular seksual. Hal tersebut dapat saja terjadi oleh karena banyak faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu pendidikan, dan umur, sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya. Selain itu, pengetahuan seorang individu terhadap sesuatu dapat berubah dan berkembang sesuai kemampuan, kebutuhan, pengalaman dan tinggi rendahnya mobilitas informasi tentang sesuatu di lingkungannya (11).

Efek kognitif berhubungan dengan fikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Sedangkan menurut Bungin (2001) efek kognitif adalah (1) informasi yang diberikan media kadang bersifat ambigu (2) sebagaimana

diketahui bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap orang itu (3) efek kognitif dapat mengadakan sekian banyak permasalahan disuatu tempat (4) dapat memperbesar permasalahan yang diberitakan (5) akan berpengaruh pada nilai-nilai yang ada dimasyarakat (12) (13).

Hasil penelitian pengetahuan remaja berpengaruh secara signifikan terhadap *kontrol beliefs*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS, maka keyakinan remaja semakin kuat terhadap faktor-faktor yang menghambat atau mendukung untuk melakukan perilaku berisiko tersebut, remaja yang memiliki pengetahuan tentang HIV dan AIDS akan meyakini bahwa akan menemui berbagai faktor yang dapat menghambat apabila melakukan perilaku berisiko tersebut. Keyakinan ini dapat didasari sebagian oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga biasanya dipengaruhi juga

oleh informasi tidak langsung mengenai suatu perilaku, dengan cara mengobservasi pengalaman teman. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lain yang meningkatkan atau menurunkan persepsi mengenai kesulitan untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Semakin tersedia sumber daya dan kesempatan dan semakin sedikit hambatan yang mereka antisipasi, semakin besar persepsi mereka bahwa mereka dapat mengontrol atau melakukan perilaku tersebut. Keyakinan mengenai hal ini disebut *Control Beliefs* (14) (7).

Hubungan antara perilaku pemeliharaan organ reproduksi pada kelompok lelaki seks lelaki terhadap penularan infeksi menular seksual

Pengujian *Kolmogorov Smirnov* hubungan antara perilaku pemeliharaan organ reproduksi pada kelompok lelaki seks lelaki dengan penularan infeksi menular seksual dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hubungan antara perilaku pemeliharaan organ reproduksi pada kelompok lelaki seks lelaki terhadap penularan infeksi menular seksual

Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi	IMS				Total	(p value)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	9	42.9%	12	57.1%	21	(0,586)
Cukup	1	12,5	7	87,5%	8	
Kurang	0	0	1	100	1	
Total	10		20		30	

Sumber: Data primer

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden yang perilaku pemeliharaan reproduksi baik dan melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 9 orang atau sebesar 42,9%, responden yang

perilaku pemeliharaan organ reproduksi baik sebanyak 12 orang dan tidak melakukan pemeriksaan IMS atau sebesar 57,1%, responden yang perilaku pemeliharaan organ reproduksi cukup dan

melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 1 orang atau sebesar 12,5%, responden yang perilaku pemeliharaan organ reproduksi cukup dan tidak melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 7 orang atau sebesar 87,5%, responden yang perilaku pemeliharaan organ reproduksi kurang dan melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 0 orang atau sebesar 0%, serta responden yang perilaku pemeliharaan organ reproduksi kurang tidak melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 1 orang atau sebesar 100%.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *probability value* sebesar 0,586. Nilai signifikansi (*p value*) yaitu 0,586 ini masih lebih besar dibandingkan dengan nilai *alpha* yang digunakan (0,05) sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% tidak terdapat hubungan yang signifikan perilaku pemeliharaan organ reproduksi terhadap penularan infeksi menular seksual.

Berdasarkan hasil analisis statistik bahwa tidak ada hubungan antara perilaku pemeliharaan organ reproduksi dengan kejadian PMS pada gay ($p= 0,586$). Perilaku pemeliharaan organ reproduksi yang buruk mempunyai risiko 2,5 kali lipat

terkena IMS dibandingkan perilaku pemeliharaan organ reproduksi yang baik.

Berdasarkan penelitian Lestari (2006) bahwa perilaku pemeliharaan organ reproduksi pada anak jalanan yang kurang benar mempunyai risiko terkena PMS dikarenakan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja jalanan sangat kurang. Perilaku pemeliharaan organ reproduksi mempunyai peranan penting terhadap penularan PMS dikarenakan apabila seseorang tidak biasa menjaga kesehatan reproduksinya sehingga akan mudah terkena PMS. Misalnya sehabis buang air kecil sebaiknya mencuci alat reproduksinya supaya terhindar dari gatal-gatal bahkan dapat menimbulkan gejala IMS (15).

Hubungan antara perilaku seksual berisiko pada kelompok lelaki seks lelaki terhadap penularan infeksi menular seksual

Pengujian *Fisher Exact* hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan penularan infeksi menular seksual pada kelompok lelaki seks lelaki menggunakan bantuan program SPSS 21 pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 3. Hubungan antara perilaku seksual berisiko pada kelompok lelaki seks lelaki terhadap penularan infeksi menular seksual

Perilaku Seksual Berisiko	Infeksi Menular Seksual				Total	<i>(p value)</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Berisiko	3	15.0%	17	85.0%	20	0,005
Tidak Berisiko	7	70.0%	3	30.0%	10	
Total	10		20		30	

Sumber: Data primer.

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden yang perilaku seksual berisiko dan melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 3 orang atau sebesar 15,0%, responden yang perilaku seksual berisiko dan tidak melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 17 orang atau sebesar 85%, responden yang melakukan pemeriksaan IMS dan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 7 orang atau sebesar 70,0% dan responden yang perilaku seksual tidak berisiko dan tidak melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 3 orang atau sebesar 30%.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *probability value* sebesar 0,005. Nilai signifikansi (*p value*) yaitu 0,005 ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai *alpha* yang digunakan (0,05) sehingga H0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% terdapat hubungan yang signifikan perilaku seksual berisiko terhadap penularan infeksi menular seksual.

Ajzen mengartikan intensi sebagai disposisi tingkah laku yang hingga terdapat waktu dan kesempatan yang tepat, akan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Sejalan dengan defenisi tersebut Friedman S (2003) menyatakan intensi adalah rencana atau resolusi individu untuk melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan sikap mereka. Intensi juga diartikan sebagai deklarasi internal untk bertindak/melakukan sesuatu. beberapa defenisi diatas menekankan hal yang kurang lebih sama, bahwa intensi

merupakan niat individu untuk melakukan sesuatu dimasa depan (16).

Secara garis besar faktor yang berpengaruh terhadap perilaku remaja untuk melakukan seks bebas terdiri dari faktor internal individu dan faktor eksternal atau lingkungan tempat dimana remaja tersebut berada, baik itu lingkungan keluarga maupun teman sebaya (*peer group*). Faktor internal individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif dari individu yang bersangkutan, sementara sikap fermisif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan (17).

Menurut hasil penelitian Robert K.Merton (2020), perilaku oral dan anal dalam berhubungan seksual merupakan perilaku yang sangat berisiko terhadap terjadinya IMS. Untuk itu penggunaan kondom pada gay yang sudah cukup tinggi juga harus didukung dengan penggunaan kondom secara konsisten (9).

Penggunaan kondom secara konsisten pada gay sangat sedikit. Berdasarkan hasil penelitian Miller, L.,et.al.(2000 menunjukkan 43% pria yang sering melakukan seksual secara anal sama sekali tidak pernah menggunakan kondom, ini karena mereka mengira pasangan seksual mereka sehat dan bebas dari penyakit (18).

4. KESIMPULAN

Variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan Variabel perilaku pemeliharaan organ reproduksi berhubungan secara signifikan terhadap penularan Infeksi menualr Seksual (IMS) pada remaja kelompok

lelaki seks lelaki {LSL}. Akan tetapi perilaku pemeliharaan organ reproduksi tidak berhubungan dengan deteksi dini kejadian kanker serviks pada remaja kelompok lelaki seks lelaki {LSL}.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pranata T. Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay Di Kota Samarinda. Sosiatri-Sosiologi [Internet]. 2015;3(3):135–50. Available from: ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id
2. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Laporan Infeksi Menular Seksual Tahun 2017 Bulan Januari Sampai Desember 2020. 2020.
3. Irwan. The Model of Risk Behavior at the Rise of HIV and AIDS in Adolescence in Gorontalo Province. Int J Pharm Pharm Res [Internet]. 2019; Available from: <http://ijppr.humanjournals.com/2017/06/>
4. Irwan. Model Of Local Wisdom Based-Community Empowerment To Control HIV/AIDS. Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2020;4(1). Available from: <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/g>
5. Adams GR, Gullota.T. Adolescent Life Experiences. New York: Brooks/ Brooks/Cole; Pacific Groves, CA., (1st. Ed., 1983; 2nd.Ed., 1989, 3rd. Ed., 1993) Cloe Publishing Company. 2000; Available from: www.uoguelph.ca/~gadams/adamsweb/cvpublic.html
6. Ajzen I, Fishbein M. Eliciting Salient Beliefs and Research on the theory of Planned Behaviour : The effect of questions wording. 2000; Available from: <http://www.medschl.cam.ac.uk/gpp/eru/userfiles/ProjectsDocts/BSG/eliciting.pdf>
7. Cochran et.al. Beyond Hellfire: An Exploration of the Variable Effects of Religiosity on Adolescent Marijuana and Alcohol Use. J Res Crime Delinq. 2000;26:198–225.
8. Deborah Koniak et.al. Predictors of Sexual Risk Behaviours Among Adolescent Mothers In A Human Immunodeficiency Virus Prevention Program. J Adolesc Heal. 2004;38:297.e1–297.e11.
9. K. Merton R. Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial (Bahan ajar Sosiologi). 2000; Available from: <http://www.slideshare.net>

10. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
11. Rama A, Putra K. Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual. Hujjah Press. 2008;
12. Triningsih A. Analisis Jaringan Komunikasi Mengenai Kesehatan Seksual Kaum Gay di Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN. 2006.
13. World Health Organization (WHO). Factsheet of Sexually Transmitted Infections (STI's) [Internet]. 2013. Available from: http://www.who.int/reproductivehealth/publications/rtis/rhr13_02/en/
14. Brown .et.al. Sexi Media Matter, Exposure to Sexual Content in Music, Movie, Television and Magazine Predict Black and White Adolescend Sexual Behavior. J Pediatr. 2006;117.
15. Lestari D. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi Remaja Jalanan Mitra PKBI Yogyakarta. Skripsi Fak Kesehat Kesehat Masy UAD. 2006;
16. Hogg MA, Vaughan GM. Teory Of Planned Behavior Dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen. J Kelola No 18/VII/1998 Soc Psychol Br Prentice Hall Dharmmesta, BS 1998. 2003;
17. Kalina O et. al. Psychological and Behavioural Factors Associated with Sexual Risk Behaviour Among Slovak Students. BMC Public Heal J. 2009;9(15).
18. Miller, L. et. a. Religiosity and substance use and abuse among adolescents in the National Comorbidity Survey. J Am Acad Child Adolesc Psychiatry. 2000;39.